

PRESENTASI DIRI TERAPIS WANITA DI PANTI PIJAT KOTA BOGOR

R.Benny Iryanto C

STISIP Widyapuri Mandiri, Komplek Gelanggang Pemuda Cisaat, Jl.Raya Cisaat No. 6,
43152, Sukabumi, Jawa Barat, 081317608667
bennyiryanto3@gmail.com

ABSTRAK

Terapis wanita di panti pijat memerlukan presentasi diri baik secara *verbal* maupun *non verbal* untuk memberikan citra ataupun kesan baik kepada setiap orang yang memerlukan jasanya sehingga memberikan stimulan kepada setiap orang pengguna jasa pijat untuk menjadi pelanggan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi dramaturgi, Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada panggung depan terapis wanita melalui *setting*, harus tampil cantik, seksi, sesuai dengan *front personal* yang ditampilkan menggunakan seragam, memakai *high heels* dan wewangian. Panggung belakang para terapis wanita tampil seutuhnya sebagai ibu, anak dan berbaur dengan masyarakat lain, mempersiapkan dirinya untuk masuk ke *scenario* panggung depan seperti perawatan tubuh, berdandan dan mewarnai rambut. Presentasi diri terapis wanita di panggung depan di atur oleh seorang bos panti pijat sebagai sutradara agar presentasi diri dari para terapis wanita menarik perhatian pelanggan. Di panggung belakang mereka menampilkan sosok yang seutuhnya tanpa ada intervensi dari sutradara.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Dramaturgi, Terapis wanita

SELF PRESENTATION OF WOMEN THERAPIST AT MASSAGE PARLORS IN THE CITY OF BOGOR

ABSTRACT

Massage therapist requires verbal and non-verbal self-presentation to give an image or a good impression to anyone who needs services so that he can provide stimulants to everyone who uses massage services to become a customer. This research uses a qualitative descriptive approach using dramaturgy studies, data collection techniques by means of participant observation, interviews, and documentation. Research results on the front stage of female therapists through the setting it is known they must look beautiful, sexy, according to the personal front that is displayed like, using uniforms, wearing high heels and fragrances. In the backstage the female therapists appear as full mothers, children and mingle with other communities, the female therapist also prepares herself to enter the front stage scenarios such as body care, dressing and hair coloring. The female therapist's self-presentation on the front stage was arranged by a massage parlor boss as a director. On the backstage they present a complete figure without any intervention from the director.

Keywords: *Self presentation, Dramaturgy, Women therapist*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik atau membuat kesan baik di hadapan orang lain. Sehingga secara disadari atau tidak, seseorang melakukan manajemen kesan agar presentasi diri yang muncul dinilai baik oleh orang lain.

Presentasi diri dapat membangun citra seseorang dimata orang lain dengan demikian orang lain akan menilai seseorang sebagai identitas diri yang baik, oleh karena itu presentasi diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Maka dari itu, agar timbul identitas yang diinginkan dalam diri seseorang tersebut, maka secara disadari atau tidak seseorang melakukan manajemen kesan untuk mempresentasikan dirinya di hadapan orang lain.

Presentasi diri merupakan suatu bentuk komunikasi, yang mana secara langsung atau tidak langsung jika seseorang melakukan presentasi diri, maka hal tersebut merupakan suatu penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Secara *verbal* presentasi diri diungkapkan melalui bahasa atau ucapan yang dikemukakan, sementara presentasi diri sebagai bentuk komunikasi *non verbal* dilakukan melalui sikap, pakaian, perhiasan

yang dipakai, rumah, kendaraan dan lain sebagainya.

Presentasi diri merupakan sebuah bentuk komunikasi, sehingga membuat banyak hal yang melatar belakangi seseorang melakukan presentasi diri, karena dari presentasi diri tersebut akan menjadi suatu cara untuk seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai bentuk interaksi. Sementara itu, banyak faktor yang membuat seseorang melakukan presentasi diri, dimulai dari faktor ekonomi, budaya, jabatan pekerjaan dan agama.

Seseorang dengan keadaan ekonomi yang sudah mapan, biasanya mempresentasikan dirinya sebagai orang yang sudah memiliki cukup kekayaan seperti berpakaian dengan barang-barang *brand* kelas dunia. Tetapi ada juga orang yang sudah mapan dalam keadaan ekonominya mempresentasikan dirinya sangat sederhana, sehingga terlihat *low profile*.

Selain faktor ekonomi, faktor budaya menjadi sala satu faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk mempresentasikan dirinya. Di Indonesia sendiri memiliki ratusan budaya dari berbagai daerah yang meliputi bahasa, tarian, pakaian dan rumah adat. Selain

budaya merupakan faktor yang menuntut seseorang untuk mempresentasikan dirinya adalah jabatan, di mana secara tidak langsung, semakin tinggi jabatan, maka presentasi diri yang ditampilkan harus mengikuti jabatan yang disandang. Faktor lain yang mendukung seseorang untuk melakukan presentasi diri adalah faktor Agama. Sedikit *sensitif* jika berbicara mengenai Agama, tetapi harus diakui bahwa Agama menjadi faktor pendukung seseorang untuk mempresentasikan dirinya, bahwa ia adalah seseorang yang menganut agama tertentu. Contohnya seseorang yang beragama kristiani tidak sedikit yang menggunakan kalung berlambang salib. Hal itu adalah bentuk presentasi diri melalui *accessories* yang dikenakan, sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang tersebut adalah seorang Kristiani. Karena tidak mungkin seseorang yang beragama Islam menggunakan kalung berlambang salib.

Merujuk dari berbagai latar belakang yang dijelaskan, dapat dikatakan bahwa presentasi diri dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu kesan dari orang lain yang melihatnya sebagai bentuk penyampaian pesan dalam kata lain yaitu komunikasi.

Selain itu faktor lain yang melatarbelakangi presentasi diri yaitu

faktor pekerjaan, di mana hampir semua dalam kehidupan sehari-harinya menjalani suatu profesi yang secara tidak langsung menuntut dirinya untuk melakukan presentasi diri. Tidak mungkin seorang pegawai bank bekerja dengan menggunakan *t-shirt*, celana pendek dengan beralaskan sandal, pakaian seperti itu bisa saja mempresentasikan bahwa dirinya adalah seorang tukang becak. Sehingga seorang pegawai bank harus berpakaian rapi untuk mempresentasikan profesi yang dijalani dan menunjukkan kesan baik terhadap dirinya dan instansi yang menaunginya.

Dalam mempresentasikan diri selain pekerjaan formal seperti pegawai Negeri Sipil atau bahkan seorang pejabat Negara. Salah satu pekerjaan yang dituntut untuk dapat mempresentasikan dirinya yaitu pekerjaan *non formal* seperti terapis wanita di panti pijat, tidak banyak orang mengetahui profesi ini, sehingga profesi ini menarik untuk dikaji presentasi dirinya baik dalam pekerjaan maupun kehidupan di luar pekerjaannya.

Profesi sebagai terapis wanita di panti pijat menjadi suatu profesi yang menantang bagi para pelakunya, di mana terapis wanita ini memiliki dua panggung dalam kehidupannya. Secara disadari atau tidak seorang terapis wanita harus

mempresentasikan dirinya di depan para pelanggan, agar bisa menarik perhatian, dari mulai pakaian yang dikenakan, solekan *make up*, sepatu yang digunakan, cara berbicara dan bahkan bentuk tubuh pun acapkali menjadi perhatian yang harus diperhatikan oleh para terapis wanita.

Selain pada lingkungan pekerjaan, seorang terapis wanita juga harus mempresentasikan diri di lingkungan sekitarnya sebagai masyarakat, di mana belum tentu pekerjaannya diketahui oleh orang-orang lingkungan sekitarnya. Hal tersebut disadari atau tidak disadari menuntut terapis wanita harus representasi di dua panggung yang berbeda dalam menjalani kehidupannya.

Presentasi diri pada seorang terapis wanita di panti pijat tersebut sejalan dengan presentasi diri menurut Goffman yang mengatakan bahwa :

“Pada dasarnya presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para *aktris* dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para *aktor* dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110)”.

Dalam proses produksi identitas yang dilakukan oleh para terapis wanita, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol seperti pakaian, *accessories* yang hendak

digunakan agar sesuai, serta mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh dalam bidang pekerjaannya maupun saat berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Goffman berujar bahwa pertunjukan (*performance*) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respons dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang mana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).

Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Presentasi merupakan suatu *fantasy* yang diekspresikan ke dalam kehidupan nyata. Moulton (Moulton dalam Harymawan, 1986: 1), lebih lengkapnya Moulton menuliskannya sebagai berikut :

Presentasi (*presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu “hidup yang dilukiskan dengan gerak”. Maksud dari presentasi disini adalah suatu kehidupan

yang bukan hanya bersifat *fantasy* manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata”.

Seorang terapis wanita memiliki *fantasy* hal tersebut diekspresikan dengan cara mempresentasikan dirinya di depan para pelanggan panti pijat dan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu seorang terapis wanita dapat dikatakan berada dalam posisi panggung depan dari kehidupannya yaitu pada saat berada di lingkungan pekerjaan sebagai terapis wanita, sehingga dari hal itu dapat dinyatakan bahwa pada saat berada di lingkungan sekitar, menjadi panggung belakangnya.

Seorang terapis wanita diposisikan sebagai *aktris* dalam pertunjukan hidupnya, di mana dia memiliki dua peran yang bisa saja bertolak belakang antara pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya. Dua peran dari seorang terapis wanita tersebut dikatakan sebagai dramaturgi. Dalam dramaturgi, panggung depan dan panggung belakang dikenal dengan istilah konsep kehidupan manusia, yang di ibaratkan sebagai pemain drama dalam hal ini pemain dramanya adalah terapis wanita.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri dan tidak stabil. Identitas manusia dapat berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang

lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial seperti halnya sebuah pertunjukan teater. Manusia menjadi aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Subjek penelitian ini adalah terapis wanita yang bekerja di panti pijat Kota Bogor, karena di Kota Bogor sendiri saat ini terdapat banyak panti pijat yang menawarkan jasa pijat dengan terapis wanitanya. Ada sekitar 40 panti pijat di Kota Bogor dengan lokasi panti pijat yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh para pelanggannya.

Fasilitas yang ada panti pijat pun berbeda-beda. Misalnya ada panti pijat yang menyediakan kamar dengan berbagai kelas, mulai dari standar, *deluxe* dan VIP. Selain menyediakan jasa pijat, di panti pijat juga disediakan fasilitas *spa* dan *sauna* bagi panti pijat yang *eksklusif*, tetapi bagi panti pijat yang biasa saja hanya disediakan kamar *standar* dan kamar mandi dengan fasilitas air hangat.

Panti Pijat dikategorikan sebagai tempat hiburan malam, karena meskipun panti pijat buka dari siang hari layaknya tempat karaoke atau tempat hiburan lainnya, tetapi panti pijat acapkali ramai di

malam hari. Selain itu terapis wanita yang ditawarkan di panti pijat biasanya di tawarkan melalui foto atau hanya nama para terapis wanita dipajang untuk dipilih oleh pengunjung yang datang ke panti pijat tersebut. Tetapi bagi panti pijat yang *eksklusif* pengunjung tidak hanya memilih foto, melainkan pengunjung bisa melihat langsung.

Selain itu sisi menarik dari penelitian ini juga dikarenakan terjadi pro kontra di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa panti pijat adalah suatu *kedok* untuk sebuah *prostitusi* yang dijalankan, hal ini dikuatkan dengan banyak beredarnya berita-berita mengenai penggerebekan yang dilakukan oleh Pihak yang berwajib di Kota Bogor.

Dalam penelitian ini akan terungkap sisi lain dari para terapis wanita di panti pijat, misalnya, meskipun menekuni pekerjaan yang dianggap negatif oleh masyarakat, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya wanita tersebut bisa saja seseorang yang taat beribadah, menyayangi keluarganya dan megharuskan dirinya menjadi tulang punggung keluarga untuk menjalani kehidupan.

Tujuan dari penelitian ini mengetahui Panggung Depan (*front stage*) dan Panggung Belakang (*back stage*) Terapis wanita di Panti Pijat Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi. Tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena dan juga untuk mendapat pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992:3)

Mulyana (2002) menyatakan, metode penelitian kualitatif tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dengan perspektif emik (dari dalam), metode penelitian kualitatif berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Dalam metode kualitatif, realitas dilihat sebagai sesuatu yang punya banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah. Sehingga, biasanya rencana penelitian tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif kerap diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dramaturgi yang mana, pada penelitian dramaturgi, peneliti melihat suatu kondisi dalam sebuah realitas kehidupan. Dramaturgi merupakan penelitian yang mengungkap wilayah

kehidupan dari subjek yang diteliti, di mana dalam penelitian ini memiliki dua bagian kehidupan yaitu bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan mengenai realitas dua panggung kehidupan dari terapis wanita di panti pijat Kota Bogor secara lebih mendalam.

Sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka peneliti menjadi instrumen penelitiannya, dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan dengan menggunakan pendekatan dramaturgi ini. Selain bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas kehidupan terapis wanita, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan *value* lain dari dua panggung terapis wanita di Panti Pijat Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam presentasi diri terjadi sesuatu pengelolaan kesan sebagai bentuk dari komunikasi dengan melakukan penyampaian pesan melalui simbol-simbol seperti cara berpakaian, tutur kata, sikap serta perilaku terapis wanita di saat berada di ruang lingkup pekerjaan sebagai terapis dan di saat berada di lingkungan tempat tinggal.

Dilihat dari panggung depan (*front stage*) para terapis wanita melakukan pertunjukan (*appearance*), dalam hal ini presentasi diri dengan adanya tuntutan di saat berada di panggung depan, hal itu bertujuan untuk membuat pelanggan panti pijat yang datang tertarik dengan dirinya, mereka mengamufase presentasi diri mereka melalui penampilan, sikap, gaya dan tutur kata sebagai bentuk dari profesionalitas di dalam profesi yang dijalankannya.

Dalam panggung ini mereka berakting dalam menjalani profesinya, peneliti bisa mengatakan bahwa seorang terapis wanita ini layaknya seorang aktor layar lebar yang memiliki pentas panggung tersendiri, di mana panggung mereka diatur oleh Sutradara yang memiliki *scenario* untuk diperankan oleh terapis wanita sebagai aktornya. Sehingga seorang sutradara bebas untuk membuat *scenario* untuk para pemainnya agar film yang ditayangkan banyak ditonton dan digemari orang-orang, seorang sutradara juga bebas untuk menuntut penampilan dan sikap dari para aktornya.

Bos panti pijat menjadi Sutradara di panggung pentas para terapis wanita, beberapa terapis yang diwawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa presentasi yang ditunjukkan di saat berada di panti

pijat atau panggung depan itu semata-mata adalah tuntutan dari bos panti pijat yang menginginkan mereka untuk tampil menarik di hadapan pelanggan. Sehingga ada sebuah *setting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya, dalam hal ini dilakukan oleh para terapis wanita di mana mereka harus berpenampilan fisik yang cantik dan *sexy* agar terlihat menarik.

Selain itu bos di panti pijat juga mengatur *front personal* dari sisi penampilan yang dilihat perlengkapan-perengkapan yang dipakai saat berada di panggung depan. Di panti pijat kelas atas seorang sutradara pada panggung ini mengharuskan para terapis wanita ini memakai seragam yang cukup *sexy* di mana memakai kemeja berbentuk dress di atas lutut, sementara di panti pijat kelas menengah dan kelas bawah seragam yang dikenakan tidak terlalu *sexy* tetapi tetap harus memperlihatkan lekuk tubuh dari para terapis, perlengkapan lain seperti sepatu bisa dikatakan serupa yaitu harus menggunakan sepatu ber-hak tinggi (*high heels*).

Dalam *front personal*, para terapis ini juga memiliki gaya, yang mana gaya tersebut akan mengenalkan peran yang dimainkan dalam situasi tertentu, peran tersebut itu masih tetap diatur oleh

sutradara dalam hal ini bos panti pijat. Seperti, peran terapis wanita ketika bertemu pertama kali di ruangan pijat, baik panti pijat kelas atas ataupun menengah dan kelas bawah para pelanggan akan disapa dengan sangat ramah dan sopan oleh para terapis, setelah itu para terapis memperkenalkan diri dengan penuh senyuman kepada pelanggan.

Pada peran tertentu, khususnya pada saat proses pemijatan, para terapis wanita dari berbagai kelas panti pijat kerap menanyakan mengenai teknik pijatan, apakah mau pijatan yang keras, sedang dan lembut. Di saat proses pemijatan selesai, di panti pijat bawah dan kelas menengah mereka selalu meminta *tip* kepada pelanggan, tetapi di panti pijat kelas atas jarang bagi mereka untuk meminta *tip* kepada pelanggan, tetapi di panti pijat kelas atas pelangganlah yang harus mengerti untuk memberi *tip* kepada terapis tanpa diminta sebelum meninggalkan ruangan pijat. Dan di saat akan pulang, para terapis di panti pijat mengucapkan terima kasih dan mengatakan "*datang lagi ya*".

Layaknya seorang artis, seorang terapis wanita juga banyak diterpa gosip-gosip miring, bedanya jika artis diterpa gosip-gosip miring mengenai seputar kehidupan pribadinya, sementara para terapis wanita yang bekerja di panti pijat ini

menerima berita-berita negatif mengenai profesinya, di mana profesinya dianggap menyalahi tata krama dan moral-moral yang tidak sesuai dengan budaya timur.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pekerjaan sebagai terapis wanita di panti pijat ini sama halnya dengan pekerja seks komersial, dan peneliti bisa memberikan pernyataan bahwa itu benar. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa pada dasarnya memang panti pijat di Kota Bogor didominasi oleh panti pijat yang juga menyediakan jasa prostitusi, 2 dari 3 terapis wanita yang menjadi informan penelitian ini sangat mengakui hal itu, dan perlu digaris bawahi juga bahwa tidak semua panti pijat di Kota Bogor memiliki jasa untuk prostitusi.

Sehingga mereka pun menanggapinya dengan beragam, ada yang menanggapi serius seperti Bunga karena memang ia tidak bekerja di panti pijat yang berkedok prostitusi, tetapi Dona dan Keyza menganggap hal itu wajar karena memang seperti itu faktanya, dan yang lebih mengejutkan faktor yang membuat mereka bekerja menjadi terapis itu sendiri bukan semata-mata faktor ekonomi.

Bunga menyebutkan ia bekerja sebagai terapis untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang *shopaholic*, Keyza mengatakan hal hampir serupa, di mana ia

bekerja menjadi seorang terapis untuk membuat dirinya bisa tampil cantik dan memenuhi keinginan Bos di panti pijat dan menarik perhatian pelanggan, dan Dona menyebutkan bahwa ia bekerja seperti ini karena malu terus tergantung kepada orang tuanya yang memiliki kekayaan cukup. Sementara itu informan pendukung penelitian ini menyebutkan bahwa ada salah satu terapis yang bekerja di panti pijat plus-plus yang mengatakan bahwa faktor ia menjadi terapis karena hobi.

Dilihat dari panggung belakang (*back stage*) para terapis wanita ini tampil seutuhnya sebagai diri mereka apa adanya, tidak ada tuntutan dari sutradara, tidak ada lagi penampilan yang mereka sama seperti halnya di panti pijat, di panggung ini mereka tidak berakting. Para terapis wanita bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan juga 2 dari 3 terapis wanita yang menjadi informan penelitian ini mengatakan bahwa mereka tetap membaaur dengan masyarakat sekitar meskipun ada beberapa dari mereka yang membatasi diri dan menyembunyikan beberapa hal. Sebab dari hal itu dikarenakan mereka dianggap sebelah mata oleh para tetangganya yang menyebabkan mereka menjaga sikap.

Presentasi diri para terapis wanita di lingkungan tempat tinggalnya berbeda-beda meskipun tidak ada tuntutan, tetapi

mereka tetap membuat diri mereka nyaman berada di panggung tersebut, sehingga sikap dan penampilan dari para terapis wanita ini seutuhnya, mereka berpenampilan sangat berbeda dengan dipanggung depan, jika dipanggung depan mereka berpenampilan *sexy*, dengan lekuk tubuh terlihat, maka di panggung ini mereka tidak berpenampilan seperti itu. Daster, pakaian standar seperti jeans dan *t-shirt* menjadi penampilan mereka yang apa adanya. Sikap mereka pun menjadi seutuhnya sebagai ibu dari anak-anak mereka dan sebagai wanita remaja dengan pergaulan bersama teman-teman sebayanya.

Selain tampil seutuhnya para terapis wanita di panggung ini pun melakukan persiapan untuk *scenario* yang akan dimainkan di panggung depan. Terapis wanita di panti pijat kelas atas seperti Keyza, ia melakukan persiapan yang cukup mahal yaitu perawatan wajah secara rutin. Sementara itu di panti pijat kelas menengah dan bawah mereka melakukan persiapan yang sederhana seperti merebonding rambut mereka agar terlihat cantik. Dan pada dasarnya dari setiap terapis wanita yang bekerja sebagai panti pijat, di panggung belakang mereka harus berdandan untuk mempercantik diri mereka.

Sementara itu ada beberapa hal yang menjadi penting meskipun tidak menjadi bagian dalam presentasi diri, pengaruh dari pekerjaan sebagai terapis wanita satu sama lainnya berbeda-beda, terapis yang memang tidak melakukan prostitusi dalam menjalani profesinya menyatakan bahwa, mereka yang memandang dirinya sebelah mata untuk melihat dengan jelas di saat ia bekerja, karena ia sangat terpengaruh oleh obrolan-obrolan negatif yang berkembang. Tetapi dari hal itu Bunga bisa memosisikan diri mana saat ia bekerja dan di mana di saat ia berada di lingkungan tempat tinggal.

Bagi Keyza di mana gejala muda masih tertanam dibenaknya, pengaruh profesinya yang membuat ia menjadi tampil lebih cantik karena rutin melakukan perawatan. Dona sebagai terapis yang sudah memiliki pemikiran dewasa, bisa membangun rumah dari hasil pekerjaannya meskipun dengan bantuan dari orang tuanya, ia pun ingin cepat mengakhiri pekerjaannya dan ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak di Saudi Arabia, tuturnya.

Profesi sebagai terapis wanita tentu tidaklah mudah, mereka harus pintar berperan untuk membuat penonton puas dalam hal ini pelanggan, sehingga di samping harus pintar dalam memijat, cantik

dalam berpenampilan, serta harus ramah dalam bersikap, ternyata seorang terapis wanita yang bekerja di panti pijat pun harus memiliki suatu kecerdasan dalam penangkapan stimulus yang mereka terima dari sutradara mereka, selain itu seorang terapis wanita juga harus tetap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya meskipun banyak dari mereka yang dianggap negatif di lingkungannya.

Para terapis wanita yang bekerja di panti pijat dalam penelitian ini mampu memainkan peran mereka dengan baik di panggung depan, begitu pun dipanggung belakang, meskipun diterpa berita negatif, tetapi peran mereka di panggung belakang berhasil. Mereka bisa memainkan dua panggung yang bertolak belakang dengan selaras, masalah yang didapatkan menjadi suatu tantangan yang pada akhirnya bisa diatasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Peneliti menilai bahwa teori interaksi simbolik sebagai mana yang diangkat pada Bab sebelumnya sebagai teori pendukung dalam penelitian ini adalah teori yang tepat, di mana para terapis wanita di panti pijat sebelum mempresentasikan dirinya, mereka mencoba memaknai lingkungan sosial yang ada di sekitarnya melalui pikiran mereka dengan

pertimbangan-pertimbangan yang matang, setelah pemaknaan telah dipertimbangkan dalam pikiran mereka barulah mereka melakukan apa yang sudah menjadi kewajibannya dalam dua panggung yang dijalani, presentasi yang dilakukan dari proses pemaknaan lingkungan sekitar dan pikiran dari dalam diri sendiri oleh para terapis ini membuat apa yang ditonjolkan oleh para terapis wanita ini ada yang melalui himbauan dari orang lain dan tumbuh dari hasrat diri sendiri.

Hal yang perlu diketahui juga bahwa meskipun terapis memiliki dua lingkungan sosial yang berbeda dan banyak masyarakat yang menganggap negatif mengenai profesi tersebut, dalam benak diri mereka paling dalam, beberapa terapis wanita yang bekerja di panti pijat di Kota Bogor ingin mengakhiri pekerjaan, untuk mendapatkan ketenangan batin dalam diri, hanya saja untuk sejauh ini profesi sebagai terapis ini menjadi profesi yang menurut mereka terbaik untuk dijalani.

SIMPULAN

Pada panggung depan, para terapis memainkan peran dalam suatu panggung yaitu panti pijat. Penampilan, sikap dan tutur kata mereka diatur oleh bos panti pijat yang menaungi mereka. Di panggung

depan mereka melakukan *kamuflase* penampilan untuk tampil menawan, para terapis wanita ini mempresentasikan dirinya sebagai terapis yang *sexy*, bersikap sopan dan ramah sehingga dapat menarik perhatian pelanggan yang datang ke panti pijat.

Berbanding terbalik dengan panggung depan, di wilayah ini para terapis wanita mempresentasikan dirinya dengan tampil seutuhnya sebagai diri mereka apa adanya, tidak ada tuntutan dari bos panti pijat, tidak ada lagi penampilan yang sama seperti halnya di panti pijat, di panggung ini mereka tidak berakting. Mereka berperan sesuai dengan statusnya, sebagai Ibu Rumah Tangga, sebagai seorang anak dan seorang *single parent*. Selain tampil apa adanya di panggung ini, mereka melakukan persiapan untuk menjalani skenario di panggung depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Metode Penelitian Untuk Public Relations*. 2011. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Bachtiar, Burhan, H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Kencana
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis data penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2007. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar Edisi 5*. Jakarta : Karisma Publishing
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- _____. 1997. *Human Relation dan Public Relations*. Bandung : Mandar Maju
- _____. 2001. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : Rosdakarya.
- Kriyanto, Rachmat. 2007. *Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2010. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2010. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bandung : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 1999. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Bandung : Erlangga

- Rahmat, Jalaludin. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya CV
- _____. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Ruslan, Rossady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung : Alfabeta 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Skripsi
- Evalina, Mariska. 2012. Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di KotaBandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung): Universitas Komputer Indonesia.
- Indra, Satria Wiguna. 2013. Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung (Studi Dramaturgi mengenai Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung): Universitas Komputer Indonesia.
- Negari, Leidena Sekar. 2013. Dramaturgi Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Profit: Universitas Diponegoro.